

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang teramat penting untuk mewujudkan perubahan sebagaimana yang kita rasakan saat ini, yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui derasny arus informasi yang menandai era globalisasi. Dengan adanya kemajuan ini, sehingga segala apa saja yang muncul dihadapan hendaknya di cermati secara arif. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Olehnya itu pendidikan menjadi ukuran majunya suatu bangsa.

Dalam kaitan dengan hal ini pemerintah berupaya untuk menyelenggarakan program pendidikan yang merupakan amanah Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencerdaskan setiap anak bangsa melalui program pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berencana, menyeluruh, terpadu, terarah, bertahap, dan berkelanjutan untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju.

Pembangunan nasional adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat, dilaksanakan disemua aspek kehidupan bangsa. Pembangunan dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembagunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang saling menunjang.

Pihak pemerintah melalui Diknas telah berusaha mengembangkan Sisdiknas dengan mengacu pada empat kebijakan strategis, yaitu pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan

jenis pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan pendidikan. Namun kenyataannya masih ada sejumlah persoalan yang masih perlu dipecahkan dengan segerah, misalnya angka putus sekolah dan buta aksara yang masih cukup tinggi. Penyebab tingginya buta aksara di Indonesia adalah dipengaruhi oleh factor kemiskinan dan pengangguran. Karena factor kemiskinan sebagian besar orang tua enggan menyekolahkan anaknya karena biaya pendidikan yang mahal.(Hariyanto, 2011 : 23)

Menurut Arif Rahman, (2008 : 23), ada lima strategi untuk menurunkan buta aksara yaitu : (1) pemetaan jumlah penyandang buta aksara secara tepat ; (2) Perluasan informasi dan sosialisasi ; (3) pemberdayaan sekolah formal dan non formal bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat ; (4) program membaca secara inovatif melalui kegiatan di luar sekolah ; (5) menjalin kemitraan dengan UNESCO.

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang sangat penting untuk terus dikembangkan adalah program keaksaraan fungsional (*Fungsional Literacy*). Karena program ini selain memenuhi amanat undang-undang dan peraturan pemerintah, juga merupakan komitmen bersama para Menteri Pendidikan Nasional dalam konferensi yang dilaksanakan di Jomiten Thailand pada tahun 1990 yang didukung dan diselenggarakan oleh UNESCO, UNICEF , UNFPA, dan UNDP.

Program keasaraan fungsional adalah implementasi sebuah konsep pembelajaran berbasis masyarakat (*community based learning*), sebagaimana yang dinyatakan oleh Fasil (2001;67) bahwa pendidikan sebagai tanggung jawab

bersama antara pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk *community based learning*, yaitu pembelajaran yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan masyarakat. Program ini dapat dijumpai pada pendidikan luar sekolah. Kehandalan PLS mampu memberikan akses pada masyarakat untuk berperan serta sebagai pelaksana, pengembang, dan pemanfaatan program PLS untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang terus berubah setiap saat. Metode belajar PLS yang fleksibel dalam waktu, tempat, cara dan program belajar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan cepat menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Klasifikasi warga belajar keaksaraan fungsional (KF) terdiri atas aksarawan baru dan aksarawan lanjutan. Warga belajar yang berasal dari latar belakang ekonomi yaitu berasal dari penduduk miskin dan termarginalkan, sedangkan jika dilihat dari segi geografis mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses atau pelayanan pendidikan yang memadai. Kebutuhan belajar yang multilevel (beragam kemampuan), tersebut menyebabkan keaksaraan fungsional dibagi dalam tiga tahap keaksaraan yaitu : Pemberantas (*basic literacy*), pembinaan (*middle literacy*), pelestarian (*self literacy*). Kemandirian merupakan kecakapan hidup dengan memanfaatkan keterampilan dan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian ini warga belajar dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional adalah peserta didik, yakni masyarakat yang menjadi

sasaran program keaksaraan fungsional diharapkan memiliki keterampilan untuk mandiri di masyarakat.

Keaksaraan Fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (Direktorat Dikdas, 1998 : 24). Tentang pengertian keaksaraan fungsional adalah pengembangan dari program pemberantasan buta huruf yang bertujuan meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara (warga belajar) sesuai dengan minat dan kebutuhan hidupnya.

Bertolak dari pengertian di atas, maka pembelajaran keaksaraan fungsional dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan penyandang buta aksara fungsional dalam menguasai dan menggunakan ketrampilan menulis, membaca, berhitung, mengamati dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Tujuan program Keaksaraan Fungsional (KF) adalah membelajarkan warga belajar agar mampu membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai dasar untuk meningkatkan kemandirian usaha dan taraf kehidupannya (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004 : 35). Aspek-aspek dasar keaksaraan fungsional yaitu : Keterampilan dasar dan ketrampilan fungsional.

Kenyataan ini dapat kita lihat pada pelaksanaan kegiatan penuntasan membaca dan menulis yang dilakukan melalui program Keaksaraan Fungsional

(KF) kelompok VALEM yang ada di desa Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat dan dirasakan sangatlah membantu masyarakat terutama dalam hal pemberian pendidikan ketrampilan, dengan adanya peran tutor sebagai ujung tombak pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional.

Tutor atau pendidik memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional, karena tanpa adanya peran tutor pendidik, maka program keaksaraan fungsional tidak dapat terwujud. Sehingga itu sebagai seorang tutor harus memiliki kemampuan dan keahlian berbagai pengetahuan dan metode pembelajaran, karena tutor diperhadapkan dengan warga belajar yang berbeda dari yang biasanya, karena para warga belajar adalah para anggota masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam permasalahan, dan mereka adanya telah berkeluarga .

Program Keaksaraan Fungsional (KF) lebih pada upaya memberikan pemahaman dan memberikan ketrampilan agar warga belajar memiliki Kemandirian dalam berusaha. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada warga belajar, agar mereka tidak memiliki ketergantungan pada lapangan usaha yang diberikan oleh pemerintah, melainkan mereka mampu menciptakan lapangan kerja.

Dalam penyelenggaraan kegiatan Keaksaraan fungsional ini yang diharapkan lahirnya warga belajar yang memiliki kemandirian usaha, namun diperhadapkan dengan permasalahan mengenai modal usaha itu sendiri. Sebab bagaimana mereka dapat mandiri hanya dengan bermodalkan ketrampilan tanpa adanya modal usaha berupa dana yang memadai.

Kemandirian yang diharapkan melalui program Keaksaraan fungsional ini adalah terciptanya warga belajar yang mampu mengembangkan usaha secara mandiri, sehingga terwujudlah peluang usaha yang dapat menopang kehidupan dan ekonomi keluarga.

Dalam penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional ini patut diberikan apresiasi, terhadap persepsi warga belajar, karena beroleh dukungan dan kesadaran masyarakat untuk ikut menjadi warga belajar dalam rangka membekali diri untuk memiliki ketrampilan mewujudkan kemandirian usaha.

Menyimak uraian tersebut, maka jelaslah bahwa penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional (KF) merupakan bagian yang sangat penting untuk terus digalakan karena bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat. Disisi lain faktor yang tidak kalah pentingnya adalah menyangkut sosialisasi tentang program Keaksaraan Fungsional (KF) yang ada di Kecamatan Limboto Barat belumlah maksimal. Hal inilah yang mendorong penulis mengkaji secara mendalam masalah ini dengan memperlumulasikan judul : Persepsi warga belajar Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap Kemandirian Usaha pada Kelompok VALEM di Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat.

1.1. Identifikasi Masalah

1.2.1 Kendala yang dihadapi warga belajar adalah menyangkut modal usaha yang baru sebatas pemberian modal Ketrampilan dan belum diimbangi dengan modal usaha oleh penyelenggaraan program Keaksaraan Fungsional (KF) VALEM Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat.

1.2.2 Proses Pembelajaran yang berlangsung pada program Keaksaraan Fungsional (KF) VALEM Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo Sangat membantu warga belajar .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Bagaimana Persepsi Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Kemandirian Usaha di Kelompok VALEM Desa Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat ? “.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : Mendapatkan gambaran persepsi warga belajar Keaksaraan Fungsional (KF) terhadap Kemandirian usaha.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis bahwa dengan hasil penelitian ini menambah khasanah perbendaharaan karya tulis.
- b. Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini secara teoretik diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan keilmuan terutama yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penyelenggara hasil penelitian ini akan dijadikan panduan yang baik dalam melaksanakan kegiatan Keaksaraan Fungsional.

- b. Bagi Warga belajar sebagai salah satu wadah untuk memotivasi kemampuan dan ketrampilan.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan strategi dan program keaksaraan fungsional.